
HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTHS (STH) PADA SISWA KELAS 1 DAN 2 SD NEGERI 94 KENDARI, KECAMATAN NAMBO, KOTA KENDARI TAHUN 2026

Asnita Sari¹, Irma², La Ode Liaumin Azim³

^{1,2,3}Universitas Haluoleo

Email: asnitasari125@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) hingga kini tetap menjadi persoalan kesehatan publik serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Anak usia sekolah dasar berada pada posisi paling rentan karena intens beraktivitas di tanah serta belum sepenuhnya membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Lingkungan tempat tinggal kurang higienis memperbesar peluang terjadinya transmisi *Soil Transmitted Helminths* (STH) secara berulang. Riset ini diarahkan guna mengkaji keterkaitan antara kualitas lingkungan dan pola perilaku melalui insiden infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 di SD Negeri 94 Kendari tahun 2026. Riset menerapkan desain observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Seluruh siswa kelas 1 dan 2 dijadikan populasi sekaligus sampel melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berbasis kuesioner, pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan rumah responden, serta pemeriksaan sampel feses di laboratorium. Analisis data dilakukan memanfaatkan uji *Chi square*. Temuan riset mengungkap adanya hubungan bermakna antara ketersediaan jamban sehat melalui kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) melalui nilai p 0,017, serta kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) melalui nilai p 0,009. Sebaliknya, variabel pengelolaan sampah mengindikasikan nilai p 0,396 sehingga tidak terbukti memiliki hubungan signifikan melalui kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Kata Kunci: *Soil Transmitted Helminths* (STH), Kondisi Lingkungan, Perilaku, Anak Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminths (STH) infection remains a serious public health problem in many developing countries, including Indonesia. Elementary school-aged children are the most vulnerable group because they frequently play on the ground and have not consistently adopted clean and healthy living behaviors. Poor residential environmental conditions increase the risk of repeated transmission of *Soil Transmitted Helminths* (STH). This research aims to examine the relationship between environmental conditions and individual behavior with the incidence of *Soil Transmitted Helminths* (STH) infection among first and second grade students at SD Negeri 94 Kendari in 2026. This research employed an analytical observational design with a *cross sectional* approach. The population consisted of all first and second grade students, who were included as samples using a *total sampling* technique. Data were collected through interviews using questionnaires, direct observation of respondents' home environmental conditions, and laboratory examination of stool samples. Data analysis was performed using

the Chi square test. The findings revealed a significant relationship between the availability of healthy latrines ($p = 0.017$) and the condition of wastewater disposal systems (Saluran Pembuangan Air Limbah or SPAL) ($p = 0.009$) with the incidence of Soil Transmitted Helminths (STH) infection. Meanwhile, waste management ($p = 0.396$) was not significantly associated with the incidence of Soil Transmitted Helminths (STH) infection.

Keywords: *Soil Transmitted Helminths (STH), Environmental Conditions, Behavior, Elementary School Children.*

A. PENDAHULUAN

Infeksi cacing parasit yang ditularkan melalui tanah atau *soil transmitted helminths (STH)* masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang signifikan dan berkelanjutan. Spesies yang paling umum menyerang manusia antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, serta berbagai jenis cacing tambang. Tingginya angka kejadian infeksi ini berkaitan erat dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, keterbatasan akses air bersih, dan praktik kebersihan personal yang rendah. Kompleksitas masalah ini semakin diperparah oleh perubahan iklim dan pertumbuhan kawasan perkotaan yang tidak tertata dengan baik (Naufal et al., 2022).

Secara global, infeksi *soil transmitted helminths (STH)* menempati posisi tertinggi di antara penyakit parasitik dengan jumlah kasus terbesar. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang, atau hampir 24% populasi dunia, telah mengalami paparan infeksi ini. Beban terberat dialami oleh komunitas dengan status sosial ekonomi rendah, terbatasnya akses terhadap air bersih, sanitasi yang minim, dan praktik kebersihan diri yang kurang, terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis.

Wilayah seperti Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia tercatat sebagai episentrum dengan prevalensi infeksi *soil transmitted helminths (STH)* paling tinggi. Penularan dimulai ketika telur cacing dari feses manusia mencemari tanah akibat sistem sanitasi yang buruk, kemudian secara tidak sengaja kembali masuk ke tubuh manusia. Analisis global memperkirakan bahwa lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri, serta sekitar 138,8 juta ibu hamil dan menyusui tinggal di area transmisi tinggi, sehingga menuntut strategi pencegahan dan pengobatan yang terpadu dan berkelanjutan (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, infeksi cacing tetap menjadi tantangan kesehatan yang serius. Angka kejadian diperkirakan antara 60–70% pada anak usia sekolah dasar dan 40–60% pada seluruh kelompok umur. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa cakupan sanitasi dasar pada 2021 baru mencapai 80,29%, menunjukkan adanya celah besar bagi persebaran *soil transmitted helminths (STH)* melalui tanah dan sumber air terkontaminasi (BPS, 2022).

Di Sulawesi Tenggara, tren kecacingan memperlihatkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi menunjukkan lonjakan kasus tahunan, dari 9.949 kasus (10%) pada 2020, naik menjadi 11.275 kasus (11%) pada 2021, dan kembali melonjak menjadi 12.198 kasus pada 2022. Kenaikan berturut-turut ini menunjukkan bahwa masalah kecacingan berkembang secara sistematis dan tidak dapat diabaikan begitu saja (Dinkes Provinsi Sultra, 2024).

Di sisi lain, Kota Kendari masih menghadapi keterbatasan dokumentasi prevalensi kecacingan karena belum adanya sistem pelaporan terpusat yang komprehensif. Gambaran situasi epidemi dapat ditarik dari cakupan distribusi obat cacing bagi balita, anak usia prasekolah, dan peserta didik sekolah dasar. Pada tahun 2024, pemberian obat cacing mencapai

90,5%, melampaui target 85%. Pencapaian tertinggi dicatat oleh Puskesmas Benu-Benua dengan 100,7%, diikuti oleh Puskesmas Mokoau 100,6%, serta Puskesmas Nambo 100,1%, menandai efektivitas program yang mulai menjangkau hampir seluruh populasi sasaran.

Pada tahun 2025, capaian distribusi obat cacing melonjak ke angka 95,7% dari target awal 84,7%. Puskesmas Mokoau memimpin dengan pencapaian ekstrem sebesar 116,5%, disusul Puskesmas Lepo-Lepo 110,6% dan Puskesmas Mata 108%. Tren ini menegaskan bahwa meski intervensi kesehatan diperkuat secara berkesinambungan, beban epidemi kecacingan tetap menjadi tantangan serius di tingkat lokal (Dinkes Kota Kendari, 2025).

Berdasarkan data dari Puskesmas Nambo, distribusi obat cacing kepada balita, anak prasekolah, dan siswa sekolah dasar menunjukkan kenaikan yang cukup mencolok antara tahun 2024 dan 2025. Pada 2024, cakupan tercatat mencapai 100,1%, kemudian melonjak menjadi 102,4% pada 2025. Peningkatan ini mencerminkan penguatan pelaksanaan program, dengan jangkauan yang melampaui capaian sebelumnya dan berhasil menjangkau lebih banyak anak, menandakan strategi distribusi obat cacing yang semakin efektif.

Faktor utama yang berperan dalam munculnya infeksi cacing parasit terkait erat dengan kondisi sanitasi lingkungan. Ketersediaan jamban yang sesuai standar kesehatan menjadi kunci untuk memutus rantai kontaminasi tanah oleh feses yang mengandung telur cacing. Anak-anak atau individu yang tidak memiliki akses fasilitas jamban sering melakukan buang air besar di tempat terbuka tanpa kontrol, sehingga feses yang mengandung telur cacing dapat mencemari tanah dan sumber air di sekitarnya. Area yang sudah terkontaminasi kemudian berfungsi sebagai zona transmisi aktif, di mana partikel tanah atau air yang terpapar bisa masuk ke tubuh secara tidak sengaja, memicu infeksi.

Selain itu, keberadaan sistem pembuangan air limbah (*SPAL*) harus dijaga agar tertutup rapat dan kedap air. Saluran terbuka atau bocor dapat menyebabkan pencemaran tanah di sekitarnya dan menciptakan kondisi yang ideal bagi siklus hidup serta perkembangan cacing parasit (Irawan et al., 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik bertipe *cross-sectional* (Quraniati et al., 2021). Fokus utama riset adalah menelaah keterkaitan antara kualitas lingkungan hunian dan perilaku individu terhadap kejadian infeksi *soil transmitted helminths (STH)*. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Februari di SDN 94 Kendari, sedangkan analisis sampel feses dilakukan di Laboratorium Klinik Pratama Fonaselab Medical. Seluruh siswa kelas 1 dan 2, berjumlah 36 anak, dijadikan sampel menggunakan metode *total sampling*. Data awal dianalisis secara univariat untuk memetakan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk menilai hubungan serta pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Karena seluruh data bersifat kategorik, uji *chi-square* digunakan sebagai alat pengujian hipotesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel. 1 Data umur dan jenis kelamin responden

umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
6 tahun	6	16,7
7 tahun	16	44
8 tahun	14	38,9
Total	36	100

umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki- laki	14	38,9
perempuan	22	61,1
total	36	100

Dari hasil pengamatan terhadap 36 siswa yang menjadi responden, jumlah anak berusia 7 tahun mendominasi dengan 16 anak (44,4%), sementara kelompok umur 6 tahun tercatat paling sedikit, yakni 6 anak (16,7%). Dilihat dari proporsi jenis kelamin, terdapat 14 anak laki-laki (38,9%) dan 22 anak perempuan (61,1%).

2. Analisis univariat

Tabel.2 Distribusi frekuensi berlandaskan sarana jamban sehat, SPAL, Pengelolaan sampah

Variabel	kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sarana jamban sehat	Tidak memenuhi syarat	11	30,6
	memenuhi syarat	25	69,4
	Total	36	100
SPAL	Tidak memenuhi syarat	13	36,1
	memenuhi syarat	23	63,9
	Total	36	100
Pengelolaan sampah	Tidak memenuhi syarat	14	38,9
	memenuhi syarat	22	61,1
	Total	36	100

Analisis data pada Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki fasilitas kesehatan lingkungan yang relatif memadai, walaupun tingkat pemenuhannya berbeda pada setiap aspek. Pada sarana jamban sehat, 25 anak (69,4%) telah memanfaatkan fasilitas sesuai standar, sementara 11 anak (30,6%) masih memerlukan perbaikan agar layak digunakan. Pola serupa tampak pada pengelolaan air limbah (SPAL), di mana 23 anak (63,9%) memiliki sistem yang memenuhi kriteria, sedangkan 13 anak (36,1%) belum memenuhi persyaratan. Dalam hal pengelolaan sampah, 22 anak (61,1%) telah mengimplementasikan sistem sesuai ketentuan, tetapi 14 anak (38,9%) masih memerlukan pembenahan. Temuan ini menekankan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah menikmati fasilitas lingkungan yang baik, perhatian lebih perlu difokuskan pada kelompok yang belum memenuhi standar, khususnya terkait SPAL dan pengelolaan sampah, demi mendorong peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan secara menyeluruh.

3. Analisis bivariat

Variabel	Kategori	Infeksi STH				Jumlah (n)		P – value
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
Sarana jamban sehat	Tidak memenuhi syarat	6	54,5	5	45,5	11	100	0,017
	Memenuhi syarat	4	16,0	21	84,0	25	100	

	Total	10	27,8	26	72,2	36	100	
SPAL	Tidak memenuhi syarat	7	53,8	6	46,2	13	100	0,009
	Memenuhi syarat	3	13,0	20	87,0	23	100	
	Total	10	27,8	26	72,2	36	100	
Pengelolaan sampah	Tidak memenuhi syarat	5	35,7	9	64,3	14	100	0,396
	Memenuhi syarat	5	22,7	17	77,3	22	100	
	Total	10	27,8	26	72,2	36	100	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas sarana jamban sehat berperan penting dalam memengaruhi kejadian infeksi *soil-transmitted helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 94 Kendari. Dari 11 anak yang fasilitas jambannya belum layak, 6 anak (54,5%) terinfeksi STH, sedangkan 5 anak (45,5%) bebas infeksi. Sementara itu, di antara 25 siswa dengan jamban sesuai standar, hanya 4 anak (16,0%) yang positif STH dan 21 anak (84,0%) negatif. Nilai p 0,017 ($<0,05$) memperkuat bahwa hubungan ini signifikan, menunjukkan bahwa perbaikan sarana jamban dapat menurunkan risiko infeksi STH.

Pada sisi sistem pembuangan limbah (SPAL), pola serupa terlihat. Dari 13 siswa dengan SPAL belum memenuhi standar, 7 anak (53,8%) positif STH dan 6 anak (46,2%) negatif. Di kelompok 23 siswa yang SPAL-nya memenuhi ketentuan, hanya 3 anak (13,0%) positif dan 20 anak (87,0%) negatif. Nilai p 0,009 ($<0,05$) menegaskan adanya hubungan bermakna antara kondisi SPAL dan infeksi STH, menandakan pentingnya sistem pembuangan limbah yang baik untuk meminimalkan transmisi parasit.

Berbeda dengan jamban sehat dan SPAL, pengelolaan sampah tidak memperlihatkan keterkaitan signifikan dengan infeksi STH. Dari 14 anak dengan pengelolaan sampah belum sesuai, 5 anak (35,7%) terinfeksi dan 9 anak (64,3%) negatif. Sementara di kelompok yang sudah menerapkan pengelolaan sampah sesuai ketentuan, 5 anak (22,7%) positif dan 17 anak (77,3%) negatif. Nilai p 0,396 ($>0,05$) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pengelolaan sampah terhadap infeksi STH.

Keseluruhan temuan ini menekankan bahwa jamban sehat dan SPAL merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh dalam insiden infeksi STH, sementara pengelolaan sampah tidak berkontribusi signifikan terhadap risiko infeksi di kalangan siswa yang diteliti.

Pembahasan

1. Hubungan Sarana Jamban Sehat Melalui *Infeksi Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 SDN 94 Kendari

Analisis bivariat mengungkap bahwa kondisi jamban yang belum memenuhi standar kesehatan berkaitan erat dengan insiden infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 94 Kendari. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa jamban dengan lantai licin, perawatan minim, dan jarang dibersihkan. Beberapa fasilitas juga tidak dilengkapi septic tank dan masih menggunakan model cemplung, sehingga feses yang mengandung telur cacing berpotensi mencemari tanah sekitar, yang kemudian menjadi media transmisi STH.

Distribusi kasus menyoroiti perbedaan risiko berdasarkan kondisi jamban. Dari 11 siswa yang fasilitas jambannya belum layak, 6 anak (54,5%) positif STH, sedangkan 5 anak (45,5%) negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas jamban tidak layak tidak selalu menyebabkan seluruh anak terinfeksi. Faktor perilaku seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki, serta seberapa sering kontak dengan tanah tercemar turut menentukan kemungkinan terinfeksi. Anak-anak dengan praktik higiene yang baik atau yang rutin mengonsumsi obat cacing memiliki risiko lebih rendah meski jamban kurang memadai.

Di sisi lain, pada 25 siswa yang menggunakan jamban sesuai standar, 4 anak (16,0%) tetap positif STH dan 21 anak (84,0%) negatif. Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan jamban sehat tidak sepenuhnya menjamin bebas infeksi. Sumber penularan dapat berasal dari lingkungan lain, seperti area sekolah atau tempat bermain dengan tanah terkontaminasi, kebiasaan tidak mengenakan alas kaki, jarang mencuci tangan sebelum makan, atau kuku panjang dan kurang bersih yang memudahkan telur cacing masuk ke tubuh. Paparan sebelum penelitian juga kemungkinan berkontribusi terhadap kasus yang tercatat pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 94 Kendari.

2. Hubungan saluran pembuangan air limbah melalui Infeksi *soill transmitted helminths* STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 kendari.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) berperan penting dalam menentukan risiko infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 94 Kendari. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, ditemukan beberapa SPAL terbuka yang tidak rapat, menimbulkan bau menyengat, dan alirannya langsung menuju selokan, got, atau laut. Saluran yang jarang dirawat ini sering tersumbat dan bisa menjadi tempat berkembangbiaknya parasit. Selain itu, genangan air dan sisa limbah yang membusuk menciptakan kondisi ideal bagi vektor penyakit untuk bertahan dan menyebar.

Data distribusi kasus menunjukkan bahwa SPAL yang tidak layak meningkatkan risiko infeksi. Dari 13 siswa yang fasilitas SPAL-nya kurang memenuhi standar, 7 anak (53,8%) positif STH, sementara 6 anak (46,2%) negatif. Saluran yang terbuka, aliran air tersendat, dan genangan di sekitar rumah memungkinkan limbah meresap ke tanah, sehingga tanah lembap menjadi media optimal bagi telur dan larva cacing. Anak-anak yang sering bermain tanpa alas kaki atau kurang menjaga kebersihan tangan memiliki kemungkinan lebih tinggi terpapar telur cacing.

Meski begitu, 6 siswa (46,2%) tetap negatif STH meski menggunakan SPAL yang tidak sesuai standar. Hal ini menegaskan bahwa infeksi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh frekuensi kontak dengan sumber kontaminasi dan perilaku individu. Praktik kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku secara rutin, memakai alas kaki, serta konsumsi obat cacing secara berkala, dapat menekan risiko infeksi meskipun sanitasi lingkungan belum optimal.

Di sisi lain, pada kelompok dengan SPAL memenuhi standar, dari 23 siswa terdapat 3 anak (13,0%) positif STH dan 20 anak (87,0%) negatif. SPAL yang tertutup, kedap air, bebas genangan, dan membuang limbah ke tempat yang aman membantu mencegah kontaminasi tanah di sekitar rumah. Namun, munculnya beberapa kasus positif menunjukkan bahwa sumber penularan juga dapat berasal dari lingkungan lain, seperti area sekolah, tempat bermain, atau kebiasaan higiene pribadi yang belum maksimal.

3. Hubungan pengelolaan sampah melalui Infeksi *soill transmitted helminths* STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 kendari.

Analisis bivariat mengindikasikan bahwa kualitas pengelolaan sampah tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 94 Kendari. Hal ini kemungkinan karena infeksi STH lebih dipengaruhi oleh kontak langsung dengan tanah yang tercemar telur cacing, praktik kebersihan pribadi yang kurang optimal, serta faktor sanitasi dasar seperti ketersediaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Meski pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menurunkan kualitas lingkungan, jalur ini bukan penyebab utama persebaran telur cacing seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, atau cacing tambang yang berkembang di tanah terkontaminasi feses. Dengan demikian, perilaku hidup bersih dan sanitasi yang meminimalkan kontak dengan tanah tercemar berperan lebih besar dibandingkan pengelolaan sampah.

Distribusi kasus lebih rinci menunjukkan bahwa perbedaan insiden STH antara kategori pengelolaan sampah tidak signifikan. Di kelompok dengan pengelolaan sampah belum sesuai standar, dari 14 siswa terdapat 5 anak (35,7%) positif STH dan 9 anak (64,3%) negatif. Karakteristik fasilitas biasanya berupa wadah terbuka, tidak kedap air, tanpa pemisahan jenis sampah, atau timbunan yang dibiarkan menumpuk di sekitar rumah. Kondisi ini memang dapat meningkatkan kelembapan tanah dan menurunkan kualitas lingkungan, yang secara teori bisa mendukung perkembangan telur cacing.

Sementara itu, pada kelompok dengan pengelolaan sampah tertata baik, 5 anak (22,7%) tetap positif STH dari 22 responden, sedangkan 17 anak (77,3%) negatif. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pengelolaan sampah sudah sesuai ketentuan, risiko infeksi masih ada. Jalur utama penularan tetap melalui kontak dengan tanah yang terkontaminasi feses, diperparah oleh kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, pengelolaan sampah bukanlah faktor dominan, melainkan perilaku hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan yang langsung memengaruhi risiko infeksi S.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Efektivitas Edukasi Kanker Payudara dengan Metode Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMP Negeri 12 Pekanbaru” yang telah dilakukan terhadap 50 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini melibatkan 50 siswi kelas IX SMP Negeri 12 Pekanbaru sebagai responden, dengan karakteristik remaja usia sekolah yang memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam mengenai kanker payudara.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kanker payudara sebelum diberikan edukasi menggunakan media leaflet sebagian besar berada pada kategori kurang.
3. Setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang kanker payudara, baik terkait pengertian, faktor risiko, pencegahan, maupun deteksi dini kanker payudara.
4. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test, diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kanker payudara menggunakan media leaflet.
5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa edukasi kanker payudara menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja di SMP Negeri 12 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, T. S., Aulya, N., Ayulianti, I. N., Utami, S. A., & Sahda, N. (2025). Tinjauan Literatur : Patogenesis Infeksi Ancylostoma Duodenale Pada Manusia Terkait Sanitasi Lingkungan. 5(2), 1787–1794.
- Al-Tameemi, K., & Kabakli, R. (2020). Ascaris Lumbricoides: Epidemiology, Diagnosis, Treatment, And Control. Asian Journal Of Pharmaceutical And Clinical Research, 13(4), 8–11.
- Alifia, L. I. (2021). Peran Air Dan Sanitasi Terhadap Pencegahan Infeksi Soil-Transmitted Helminths. Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal, 2(1), 139–147. H
- Aulia, I. P., Thohari, I., Sari, E., & Hermiyanti, P. (2024). Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Di Rw 08 Kelurahan Ampel Kota Surabaya Tahun 2023. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 17(3), 145–155.
- Armajjn, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Ternate. Manuju: Malahayati Nursing Journal, 5(8), 2486-2498.
- Astuti, V. W., Sari, D. A. K. W., & Kurniawati, F. (2023). Eksplorasi Tahapan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Keperawatan, 9(1), 86-90.
- Degarege, A., Erko, B., Negash, Y., & Anmut, A. (2022). Intestinal Helminth Infection , Anemia , Undernutrition And Academic Performance Among School Children In Northwestern Ethiopia.
- Dharsono, A. M., Jafar, N., & Patimah, S. (2022). Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Terhadap Kasus Kecacingan Anak Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. 3(4), 106–116.
- Di, D., & Lifuleo, D. (2020). Hubungan Kepemilikan Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Infeksi Cacing Usus Pada Anak Usia Sekolah. 15, 16–23.
- Dahlan. 2011. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan
Dinas Kesehatan provinsi sulawesi tenggara. (2024)
Dinas kesehatan kota kendari. (2025)
- Fahru Rizal Isyafa, Erni Yohani Mahtuti, & Faisal Faisal. (2023). Pemeriksaan Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawang Sari Kabupaten Malang. Journal Of Educational Innovation And Public Health, 1(4), 152–164.
- Fadhilah, R. Z., & Wijayanti, Y. (2023). Pengetahuan, Sikap, Sarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 7(3), 407-417
- Hutauruk, D. S., Nababan, R., Aritonang, E., Tarigan, S. W., & Friani, S. R. (2024). Gambaran Telur Cacing Gelang (Ascaris Lumbricoides) Pada Usia 0-75 Tahun Dengan Dugaan Ascariasis. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(03), 575–581.
- Irawan, N. A., Sari, Y., Haryati, S., & Negara, K. S. P. (2024). Gambaran Sanitasi Lingkungan Dan Status Gizi Dengan Infeksi Kecacingan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Singosari, Boyolali. Plexus Medical Journal, 3(1), 16–26.
- Jabalnur, W. R. (2024). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebersihan Kuku, Penggunaan Alas Kaki Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Askariasis (Soil Transmitted Helminths) Di Indonesia (Meta Analysis Tahun 2013-2022). Visikes, 23(1), 140–155.
- Janicca, C., Manafe, W., Annisa, B., Syafitri, S., Musyarof, D. F., Hulfifa, L. N., Wahyudi, S. M., Aziri, Z. V., & Triani, E. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah

- Dasar Tentang Penyakit Trichuriasis Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri 2 Senggigi. *Jurnal Bakti Mandalika*, 1(1), 0–4.
- Kusmi H, Irawati N, Kadri H. Hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian askariasis dan trikuriasis pada siswa SD N 29 Purus Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2022;4(3):718–723.
- Lalangpuling, I. E., Mandak, M. C., & Rambli, E. V. (2024). Identifikasi Soil Transmitted Helminths (Sths) Pada Anak Sekolah Dasar Identification Of Soil Transmitted Helminths (Sths) In Elementary School Students. 12(1), 1–7.
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(6), 426–436.
- Naufal, D. A., Irawati, N., Burhan, I. R., Nofita, E., Pasie, K., Tigo, N., Tangah, K. K., & Tangah, K. K. (2022). Identifikasi Soil Transmitted Helminths Pada Orang Dewasa Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Soil Transmitted Helminths Identification On Adult In Pasie Nan Tigo District Padang. 6(2), 427–435.
- Nurfadillah, D., Nurfadillah, D., & Sofa, M. Z. (2025). Literature Review : Faktor Risiko Infeksi Necator Americanus (Cacing Tambang) Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar. 4(3), 655–667.
- Panjaitan, J. S. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51–61.
- Permata, R., Junaidin, & Untari. (2023). Pengaruh Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki Dan Mencuci Tangan Terhadap Tingginya Prevalensi Cacingan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(1), 127–134.
- Pratama, M. Y., & Cahyono, J. A. (2023). Hubungan Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (Sth) Dengan Jumlah Eosinofil Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn Teluk Selong Kabupaten Banjar. 7, 62–70.
- Putri, A., Handayani, L., & Nugroho, T. (2023). Hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 4(2), 101–108.
- Quraniati, N., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., & Arief, Y. S. (2021). Asuhan Keperawatan Anak Sehat Dan Penyakit Akut. *Mitra Wacana Media*, 3(1), 31–39.
- Rahmayanti, R., Fitriana, F., & Darmawati, D. (2025). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cacingan Terhadap Pencemaran Tanah Halaman Rumah Oleh Telur Cacing Sth (Soil Transmitted Helminths) Di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. *Jurnal Jeumpa*, 12(1), 1–12.
- Rini T, Dkk, 2020. (2020). *Jurnal Riset Ilmiah*. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.
- Riyska Amalia, Fattah, N., Wawan Susilo, Arfah, A. I., & Syamsu, R. F. (2022). Karakteristik Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan Infeksi Kecacingan Pengangkut Sampah Tpa Manggala Antang. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(2), 93–102.
- Rizqa, R. R., Sawitri, H., & Maulina, N. (2022). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (Sth) Dengan Status Gizi Pada Siswa/Siswi Sekolah Dasar Negeri (Sdn) 8 Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2022. *Galenical : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(4), 75.
- Riyanto, A. (2023). Sanitasi Dasar Rumah tidak Memenuhi Syarat Pemicu Diare pada Balita di Banjaran Kabupaten Bandung. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 358–366. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.3275>
- Rahmawati, D., Suryani, D., & Lestari, H. (2021). Hubungan personal hygiene dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–92.

- Santosa, I., Prianto, N., Ginting, D. B., & Nugroho, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berupa Pembangunan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Di Kampung Rama Gunawan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 144.
- Seventeen, W. L., Arnova, I., & Fitriano, Y. (2023). Pengaruh Faktor Demografis (Usia , Jenis Kelamin , Dan Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kota Bengkulu. 11(2), 1221–1226.
- Siti Nurwahida, Jafriati Jafriati, & Siti Nurfadilah H. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sd Negeri 94 Kendari Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2023. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.59581/Diagnosa-Widyakarya.V2i1.2576>
- Syukaisih, K., Alhidayati, Amalia, R., Maharani, R., & Turindi, A. (2024). Perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kabupaten Rokan Hulu. *Gema Kesehatan*, 16(2), 91–103.
- Sari, M., Wahyuni, S., & Pratama, R. (2022). Perilaku kebersihan diri dan risiko infeksi Soil Transmitted Helminths pada anak sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 45–52.
- Tangan, K., Helminths, S., Yunisyar, R. P., Hadi, S., Murfat, Z., & Hermiaty, N. (2024). *Fakumi Medical Journal*. 04(05), 368–374.
- Triani, E., Suwitasari, P., Setyorini, R. H., Yuliyani, E. A., & Handito, D. (2021). Akurasi Diagnostik Kecacingan Metode Direct Slide Dan Kato-Katz. [Presentasi Artikel]. *Eknologi Dan Rekayasa Ilmu Pengetahuan Berkelanjutan Menuju Era New Normal*, 3(1), 562–569.
- Utami, W. S., Furqon, A. N., Indreswari, L., Armianti, Y., & Hermansyah, B. (2023). Faktor Higienitas Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Terhadap Kontaminasi Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Tanah. *Damianus Journal Of Medicine*, 22(1), 1–9. H
- Widiana, U., Solikah, M. P., & Astuti, T. D. (2024). Literature Review : Perbandingan Persentase Anemia Akibat Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sd Dan Sma A Literature Review : The Comparison Of The Percentage Of Anemia Caused By Soil- Transmitted Helminth Infections In Elementary And Hig. 2(September), 1392–1397.
- Wahyuni, D. (2023). Hubungan kebiasaan memotong kuku dan penggunaan alas kaki terhadap risiko infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada anak-anak di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Al-Insyirah Midwifery)*, 5(1), 27–34
- Word Health Organization. (2023)
- Yudha, V., Ilmi, A., Syaury, A., & Noer, E. R. (2024). Vanessa Yudha Azizul Ilmi 1 , Ahmad Syaury 2* , Etika Ratna Noer 3. 024.
- Yunisyar, R. P., Hadi, S., Murfat, Z., Nasaruddin, H., & Dahlia. (2024). Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(5).
- Zalianty, F., Nurmansyah, D., Arsyad, M., Sasmitha, M., Studi, P., Kesehatan, D. A., Ilmu, F., Teknologi, S., Doktor, P., Kesehatan, I., Kedokteran, F., Keperawatan, M., Mada, U. G., Klinik, D. P., Sakit, R., Daerah, U., Zalecha, R., & Selatan, K. (2025). Identifikasi Cacing Soil-Transmitted Helminths Pada Tanah Di Desa Bekoso Kalimantan Timur. 3.
- Zubaidi, M. M., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2024). Hubungan personal hygiene (cuci tangan menggunakan sabun) dengan kejadian penyakit cacingan pada anak kelas I–VI

MI Nahdlatul Wathan (NW) Bimbi Desa Rensing Raya Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Nursing News, 2(3)